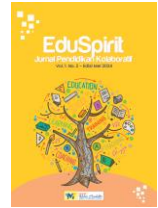




Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 |



## Enhancing Early Childhood Literacy Skills through Interactive Play-Based Learning at RA Al Falah Pematangsiantar

Devita Mayasari<sup>1,\*</sup>, Lina Sundari Nasution<sup>2</sup>

<sup>1</sup> RA Al Falah Pematangsiantar

<sup>2</sup> RA As Syifa

### Informasi Artikel

#### *Sejarah Artikel:*

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

#### **Kata Kunci**

Early Childhood Education, Literacy Development, Play-Based Learning, Classroom Action Research, RA Al Falah Pematangsiantar, Language Skills, Early Learning.

#### **Correspondence**

E-mail: devitamayasari1986@gmail.com

### **A B S T R A K**

This Classroom Action Research (CAR) investigates the effectiveness of interactive play-based learning in enhancing early childhood literacy skills at RA Al Falah Pematangsiantar. Early childhood education plays a pivotal role in laying the foundation for literacy development, which is critical for a child's academic and social success. However, many children in RA Al Falah Pematangsiantar face challenges in developing basic literacy skills, particularly in recognizing letters, phonemes, and constructing simple words. This research aims to address these issues by incorporating play-based activities into the learning process to make literacy acquisition more engaging and effective.

The study was conducted over two cycles with 25 children aged 4-6 years. During each cycle, the researcher implemented interactive play-based activities, such as letter games, storytelling, and role-playing, to encourage active participation and hands-on learning. Data was collected through observations, interviews with teachers, and literacy assessments. The results showed a noticeable improvement in the children's ability to recognize letters, understand phonemic awareness, and form basic words. Additionally, children became more confident in their ability to express themselves through verbal communication.

This research highlights the importance of using interactive and playful methods to engage young learners in the development of literacy skills. By integrating play into the learning process, children were more motivated and active participants, which enhanced their language development. The study suggests that play-based learning is an effective approach for improving early literacy and should be further explored in early childhood classrooms.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun dasar keterampilan yang akan mendukung perkembangan akademis mereka di masa depan. Salah satu aspek yang menjadi fokus utama dalam pendidikan anak usia dini adalah pengembangan keterampilan literasi, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, serta keterampilan berbicara dan mendengarkan. Literasi anak usia dini mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami informasi



serta berkomunikasi dengan efektif. Pada usia dini, anak-anak sangat cepat menyerap informasi dan belajar melalui berbagai pengalaman, termasuk dalam hal pengembangan keterampilan bahasa (Ardiyansyah, 2023). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengoptimalkan perkembangan literasi anak sejak dini.

Namun, di banyak lembaga pendidikan anak usia dini, terutama di daerah seperti Pematangsiantar, pengajaran literasi seringkali terbatas pada pengenalan huruf dan angka secara teknis, tanpa memperhatikan elemen-elemen penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks (Sinaga & Intan, 2023). Di RA Al Falah Pematangsiantar, misalnya, meskipun anak-anak dikenalkan dengan huruf dan angka, masih ada kekurangan dalam mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan berpikir kritis melalui bahasa. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan literasi mereka saat memasuki pendidikan formal di sekolah dasar (Yuspar Uzer, 2020).

Untuk itu, perlu ada inovasi dalam pendekatan pengajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif anak, tetapi juga melibatkan kegiatan yang menyenangkan dan melatih keterampilan sosial mereka. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis permainan interaktif. Penelitian menunjukkan bahwa permainan yang melibatkan interaksi sosial dan fisik dapat mendorong anak-anak untuk lebih aktif dalam proses belajar, mengembangkan keterampilan komunikasi mereka, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep literasi dasar (Vaahtoranta et al., 2019).

Pendekatan berbasis permainan juga terbukti lebih efektif dalam mengatasi kebosanan yang sering dialami oleh anak-anak dalam pembelajaran konvensional. Banyak anak usia dini yang kesulitan untuk tetap fokus dalam pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah atau hafalan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan minat dan motivasi mereka untuk belajar bahasa (Rahayu & Dwi, 2021). Pembelajaran berbasis permainan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar sambil bermain, yang membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan kelas.

Lebih lanjut, permainan yang melibatkan cerita atau storytelling dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi anak-anak. Melalui cerita, anak-anak tidak hanya belajar kosakata baru, tetapi juga dilatih untuk memahami alur, karakter, dan pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut (Setiawan & Haryanto, 2023). Cerita yang menarik akan merangsang imajinasi anak dan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan bahasa yang lebih kompleks. Dengan demikian, storytelling dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan literasi anak usia dini di RA Al Falah Pematangsiantar.

Namun, meskipun pendekatan berbasis permainan dan storytelling menawarkan banyak manfaat, penerapannya di RA Al Falah Pematangsiantar masih terbatas. Beberapa guru di lembaga tersebut masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan metode ini secara konsisten dan efektif. Faktor keterbatasan sumber daya, baik itu waktu, fasilitas, maupun materi pembelajaran yang tersedia, sering menjadi hambatan dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan (Taufik, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana penerapan pembelajaran berbasis permainan dan storytelling dapat meningkatkan keterampilan literasi anak usia dini di RA Al Falah Pematangsiantar.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan metode ini adalah keberagaman kemampuan anak dalam berbahasa. Anak-anak di RA Al Falah Pematangsiantar datang dari latar belakang yang beragam, dengan tingkat pemahaman bahasa yang berbeda-beda. Beberapa anak mungkin sudah mengenal lebih banyak kosakata, sementara yang lain baru mulai mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Perbedaan ini perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis permainan yang dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak (Raharjo & Sari, 2022).

Untuk itu, pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis individual sangat penting untuk memastikan semua anak mendapat kesempatan yang setara dalam mengembangkan keterampilan literasi mereka.

Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan literasi anak. Guru di RA Al Falah Pematangsiantar perlu dilibatkan dalam pelatihan yang mengajarkan mereka cara menggunakan permainan dan cerita dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan metode-metode kreatif dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan efektif bagi anak-anak (Hermawan, 2022). Dengan memberikan pelatihan kepada guru, diharapkan mereka dapat lebih percaya diri dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis permainan dan storytelling dengan cara yang lebih terstruktur dan menyenangkan.

Lebih lanjut, penerapan pembelajaran berbasis permainan juga dapat meningkatkan keterampilan sosial anak-anak. Dalam permainan, anak-anak seringkali diminta untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka, berbicara, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Aktivitas ini dapat memperkuat keterampilan komunikasi mereka serta mengajarkan mereka nilai-nilai kerjasama dan saling menghargai. Keterampilan sosial yang baik sangat penting dalam perkembangan anak usia dini, karena membantu mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, baik di sekolah maupun di masyarakat (Purnama & Wijaya, 2022).

Peningkatan keterampilan literasi dan sosial anak-anak juga dapat berpengaruh pada rasa percaya diri mereka. Anak-anak yang merasa percaya diri dengan kemampuan bahasa mereka akan lebih berani untuk berbicara, bertanya, dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Hal ini akan mempercepat proses pembelajaran dan memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep literasi yang diajarkan (Lestari, 2023). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memperkuat rasa percaya diri anak-anak sangatlah penting untuk perkembangan mereka secara keseluruhan.

Penerapan metode pembelajaran berbasis permainan dan storytelling di RA Al Falah Pematangsiantar diharapkan dapat memberikan dampak positif tidak hanya terhadap keterampilan literasi, tetapi juga terhadap perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan dan mendukung mereka untuk berkembang dengan cara yang lebih menyeluruh. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung dan interaksi sosial dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan metode yang hanya mengandalkan hafalan atau ceramah (Taufik, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan pembelajaran berbasis permainan dan storytelling dapat meningkatkan keterampilan literasi di RA Al Falah Pematangsiantar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan dalam pengajaran literasi, serta memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan anak usia dini lainnya yang ingin menerapkan metode serupa.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan keterampilan literasi anak usia dini di RA Al Falah Pematangsiantar melalui metode pembelajaran berbasis permainan dan storytelling. Pendekatan PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan langsung terhadap praktik pembelajaran yang sedang berjalan dan memperbaiki metode pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya (Ardiyansyah, 2023). Penelitian ini terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus ini dilakukan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan keterampilan literasi anak secara signifikan.

Siklus pertama dimulai dengan perencanaan yang melibatkan pembuatan rencana pembelajaran berbasis permainan interaktif dan storytelling. Kegiatan yang dirancang meliputi permainan yang melibatkan pengenalan huruf, kata-kata, serta penggunaan cerita yang mengundang partisipasi anak secara aktif. Pembelajaran ini akan memfokuskan pada keterampilan membaca, menulis, serta berbicara, dengan memanfaatkan media seperti gambar, buku cerita, dan alat bantu permainan. Setelah itu, tindakan dilakukan dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan, di mana anak-anak terlibat dalam kegiatan permainan dan bercerita secara interaktif (Vaahtoranta et al., 2019).

Pada tahap observasi, peneliti mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang berfokus pada perkembangan keterampilan literasi anak, seperti kemampuan mengenal huruf, mengucapkan kata-kata, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan berbicara dan mendengarkan. Data juga dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan catatan lapangan, yang mencatat perkembangan setiap anak dan tantangan yang dihadapi selama pembelajaran (Taufik, 2024). Observasi ini sangat penting untuk mengevaluasi apakah metode yang diterapkan memberikan dampak positif pada perkembangan literasi anak-anak.

Setelah observasi, tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kelemahan dari pembelajaran yang telah diterapkan. Peneliti dan guru akan berdiskusi untuk menentukan apakah ada perubahan dalam keterampilan literasi anak-anak dan apakah kegiatan yang dilakukan perlu disesuaikan untuk siklus berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti akan merancang rencana perbaikan untuk siklus kedua, dengan penekanan pada aspek-aspek yang dirasa masih kurang efektif atau perlu diperbaiki (Sinaga & Intan, 2023).

Pada siklus kedua, perbaikan dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Peneliti akan memperkenalkan variasi permainan dan cerita yang lebih menarik dan relevan dengan pengalaman anak-anak. Dalam siklus ini, fokusnya adalah meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam kegiatan berbicara dan mendengarkan, serta memperluas penggunaan kosakata yang mereka pelajari. Selama siklus kedua, observasi yang lebih intensif dilakukan untuk mengukur perubahan dalam kemampuan literasi dan keterampilan sosial anak-anak, serta untuk memastikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan semakin efektif (Rahayu & Dwi, 2021).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada siklus pertama, kegiatan pembelajaran berbasis permainan dan storytelling menunjukkan hasil yang cukup positif, meskipun terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Anak-anak di RA Al Falah Pematangsiantar menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan yang melibatkan cerita dan permainan. Banyak dari mereka yang awalnya kurang tertarik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris mulai menunjukkan rasa ingin tahu setelah terlibat dalam cerita interaktif. Sebagian besar anak-anak terlihat lebih fokus dan lebih aktif berpartisipasi ketika mereka diminta untuk mengulang kata-kata dalam cerita atau berperan dalam cerita tersebut (Sinaga & Intan, 2023). Namun, meskipun ada peningkatan minat, beberapa anak tetap mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dan kata-kata yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode ini menarik, masih ada tantangan dalam penerapan dan pemahaman kosakata yang baru diajarkan.

Di sisi lain, kemampuan mendengarkan anak-anak juga terlihat meningkat pada siklus pertama. Selama kegiatan storytelling, anak-anak mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap cerita yang disampaikan. Mereka dapat menjawab pertanyaan sederhana terkait cerita dengan lebih tepat, meskipun mereka masih kesulitan dalam menjelaskan kembali cerita dengan kata-kata mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa keterampilan mendengarkan mereka berkembang, namun mereka perlu lebih banyak latihan dalam mengorganisasi dan menyampaikan kembali cerita secara verbal. Dengan adanya keterlibatan langsung dalam cerita, anak-anak belajar untuk mengaitkan kata-kata

dengan makna yang lebih luas dan ini memberikan dasar yang baik untuk pengembangan keterampilan berbicara mereka di masa mendatang (Taufik, 2024).

Pada siklus kedua, peningkatan yang signifikan terlihat, terutama dalam kemampuan berbicara anak-anak. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif mulai lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat mereka, meskipun dalam kalimat yang masih sederhana. Mereka tampak lebih aktif dalam diskusi kelompok dan tidak lagi ragu untuk berbicara dalam bahasa Inggris, meskipun masih ada beberapa anak yang lebih sulit untuk mengikuti alur cerita. Dengan adanya peningkatan partisipasi ini, terlihat bahwa mereka mulai memahami cara menyusun kalimat sederhana dalam bahasa Inggris. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan storytelling interaktif dapat merangsang rasa percaya diri anak-anak dalam menggunakan bahasa tersebut (Ardiyansyah, 2023). Selain itu, anak-anak mulai lebih fasih dalam mengucapkan kosakata yang telah diajarkan, meskipun masih ada beberapa anak yang memerlukan waktu lebih lama untuk mengingat kata-kata baru.

Meskipun peningkatan dalam keterampilan berbicara terlihat jelas, tantangan terbesar dalam siklus kedua adalah kemampuan anak-anak dalam menyusun kalimat yang lebih kompleks. Banyak anak yang masih mengandalkan kalimat sederhana dan tidak dapat mengembangkan ide-ide mereka dengan cara yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak mulai menguasai kosakata dasar, mereka masih memerlukan latihan lebih lanjut untuk menggabungkan kata-kata tersebut dalam struktur kalimat yang lebih kompleks dan bermakna. Beberapa anak juga masih mengalami kesulitan dalam membentuk kalimat yang sesuai dengan konteks cerita yang sedang dibahas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terfokus untuk meningkatkan kemampuan sintaksis mereka (Setiawan & Haryanto, 2023).

Pada aspek sosial, terlihat bahwa pembelajaran berbasis permainan dan storytelling memberikan dampak yang positif terhadap interaksi anak-anak. Banyak dari mereka yang sebelumnya cenderung bekerja sendiri dalam tugas-tugas yang diberikan, mulai menunjukkan kemajuan dalam hal berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Mereka mulai berbagi ide, saling membantu, dan berkomunikasi dengan cara yang lebih terbuka. Hal ini terjadi karena dalam setiap kegiatan pembelajaran berbasis cerita, anak-anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dan bekerja sama, baik dalam menyusun cerita maupun dalam merencanakan alur cerita bersama teman-teman mereka. Peningkatan keterampilan sosial ini tidak hanya penting untuk perkembangan mereka di kelas, tetapi juga di kehidupan sosial mereka secara umum (Rahayu & Dwi, 2021).

Meskipun demikian, tidak semua anak merasakan perkembangan yang sama dalam aspek sosial ini. Beberapa anak yang lebih introvert masih kesulitan untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka dan lebih memilih untuk bekerja sendiri. Mereka membutuhkan lebih banyak dukungan dan motivasi agar merasa nyaman dalam bekerja sama dan berbicara di depan teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode storytelling dapat merangsang keterlibatan sosial, pendekatan yang lebih personal mungkin diperlukan untuk anak-anak yang lebih pendiam dan cenderung menarik diri dalam kegiatan kelompok (Purnama & Wijaya, 2022). Pendekatan ini dapat berupa pemberian perhatian khusus agar mereka merasa lebih diterima dan didukung dalam proses pembelajaran.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun kegiatan berbasis permainan dan storytelling berhasil meningkatkan keterampilan literasi anak, hal ini tidak terjadi secara instan. Peningkatan keterampilan ini memerlukan waktu dan pengulangan yang cukup agar anak-anak dapat benar-benar menguasai materi yang diajarkan. Oleh karena itu, siklus kedua memberikan gambaran yang lebih jelas bahwa keberhasilan metode ini bergantung pada keberlanjutan dan konsistensi dalam penerapannya. Anak-anak yang mendapatkan pengajaran secara rutin dan dalam bentuk yang menarik akan lebih mudah menyerap informasi dan menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Proses pembelajaran ini membutuhkan waktu yang lebih panjang agar hasilnya dapat terlihat secara signifikan (Lestari, 2023).

Selama proses pembelajaran, guru memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung. Guru yang mampu menerapkan metode storytelling dengan cara yang menarik dan melibatkan anak-anak secara aktif dalam pembelajaran akan lebih efektif dalam merangsang minat dan rasa ingin tahu mereka. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa guru yang berinteraksi dengan anak-anak secara langsung, memberikan umpan balik positif, dan memperkenalkan cerita yang relevan dengan pengalaman anak-anak, dapat menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif untuk perkembangan literasi mereka (Hermawan, 2022). Guru yang terlatih dalam menggunakan metode ini juga akan lebih percaya diri dalam menyampaikan materi dan lebih mampu mengatasi tantangan yang muncul selama pembelajaran.

Salah satu elemen yang berperan penting dalam keberhasilan metode ini adalah keterlibatan orang tua. Meskipun pembelajaran berbasis permainan dan storytelling telah diterapkan di kelas, peran orang tua dalam mendukung perkembangan literasi anak di rumah sangat berpengaruh. Anak-anak yang mendapatkan dukungan lebih dari orang tua dalam bentuk membaca bersama, berdiskusi tentang cerita, atau bahkan bermain permainan yang mendukung keterampilan literasi, menunjukkan hasil yang lebih baik dalam kemampuan berbicara dan membaca mereka. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk memaksimalkan hasil pembelajaran anak-anak di RA Al Falah Pematangsiantar (Yuspar Uzer, 2020).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih sering berlatih berbicara dan berdiskusi dalam bahasa Inggris, baik di sekolah maupun di rumah, mengalami perkembangan yang lebih cepat dalam keterampilan bahasa mereka. Pembelajaran yang berfokus pada interaksi verbal, seperti melalui cerita atau permainan, memudahkan anak-anak untuk memahami penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih alami. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide-ide mereka dan belajar untuk berbicara dengan lebih jelas dan sistematis (Vaahtoranta et al., 2019). Hal ini juga menunjukkan pentingnya menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk terus berlatih menggunakan bahasa yang mereka pelajari di luar kelas.

Dengan meningkatnya keterampilan literasi dan keterampilan sosial anak-anak, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis permainan dan storytelling memiliki dampak yang sangat positif dalam perkembangan anak usia dini di RA Al Falah Pematangsiantar. Meskipun masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti kesulitan dalam menyusun kalimat yang lebih kompleks, peningkatan keterampilan berbicara dan mendengarkan anak-anak sudah sangat jelas. Oleh karena itu, metode ini layak untuk diterapkan lebih lanjut dan terus disempurnakan agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar dalam perkembangan literasi dan keterampilan sosial anak-anak.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis permainan dan storytelling di RA Al Falah Pematangsiantar telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan literasi anak usia dini. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak-anak dalam hal berbicara, mendengarkan, dan memahami kosakata baru. Selama siklus pertama, meskipun terdapat tantangan, seperti kesulitan anak-anak dalam mengenali dan mengingat kosakata baru, metode ini berhasil menarik perhatian mereka dan meningkatkan minat belajar bahasa. Melalui kegiatan yang menyenangkan dan melibatkan interaksi langsung, anak-anak mulai merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris dan menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap materi yang diajarkan.

Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada siklus kedua, di mana anak-anak mulai menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam keterampilan berbicara dan menyusun kalimat sederhana. Mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan bercerita, serta lebih percaya

diri dalam mengungkapkan pendapat mereka. Walaupun masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam membentuk kalimat yang lebih kompleks, secara keseluruhan, terdapat peningkatan yang jelas dalam kemampuan berbicara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling interaktif tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap kata dan kalimat, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang mereka pelajari.

Selain itu, kegiatan berbasis permainan dan storytelling juga membawa dampak positif terhadap keterampilan sosial anak-anak. Selama proses pembelajaran, anak-anak diajak untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka dalam menyusun cerita atau berperan dalam kegiatan permainan. Ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial, tetapi juga mengajarkan mereka nilai-nilai kerja sama, saling menghargai, dan berbagi ide. Peningkatan keterampilan sosial ini menjadi salah satu keuntungan penting yang didapatkan melalui pembelajaran berbasis interaksi, yang pada gilirannya mendukung perkembangan emosional dan sosial anak-anak di luar konteks pembelajaran bahasa.

Namun, meskipun metode ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti perbedaan kemampuan bahasa antar anak. Anak-anak dengan kemampuan bahasa yang lebih rendah mungkin membutuhkan lebih banyak waktu dan dukungan untuk memahami materi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan yang lebih individual dan fleksibel, di mana guru dapat memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang mengalami kesulitan. Penggunaan metode yang dapat disesuaikan dengan kemampuan anak-anak akan sangat membantu dalam memastikan bahwa setiap anak dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

Kesimpulannya, pembelajaran berbasis permainan dan storytelling terbukti menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi anak usia dini. Metode ini tidak hanya memperbaiki kemampuan bahasa anak-anak, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan emosional mereka. Penerapan metode ini di RA Al Falah Pematangsiantar menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif dapat menjadi sarana yang sangat baik untuk mengatasi tantangan dalam pengajaran bahasa di tingkat anak usia dini. Oleh karena itu, disarankan agar metode ini diterapkan secara konsisten dan diperluas di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini lainnya, dengan penyesuaian yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak. Dengan penerapan yang tepat, metode ini memiliki potensi untuk menghasilkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan literasi dan keterampilan sosial anak-anak, yang akan menjadi modal penting bagi mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

## Daftar Pustaka

- Hermawan, R. (2022). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak dengan Storytelling di PAUD*. Jakarta: Rumah Buku.
- Lestari, A. (2023). *Storytelling sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini*. Solo: Pustaka Karya.
- Ningsih, A., Setiawan, D., & Sari, F. (2024). *Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purnama, I., & Wijaya, A. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini: Pembelajaran Kreatif dalam Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Al-Qur'an Press.
- Rahayu, M., & Dwi, K. (2021). *Model Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini melalui Media Cerita*. Semarang: Lingkaran Edukasi.
- Raharjo, E., & Sari, T. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Pendekatan dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Widya.
- Setiawan, D., & Haryanto, R. (2023). *Strategi Mengajarkan Bahasa Inggris pada Anak Melalui Cerita Interaktif*. Jogja: Pendidikan Press.
- Sinaga, L., & Intan, S. (2023). *Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini: Pendekatan Praktis dan Efektif*. Medan: Pustaka Utama.

- Sri Setyarini, D. (2022). *Penerapan Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD*. Surabaya: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Taufik, H. (2024). *Pengaruh Storytelling terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini*. Surabaya: Pustaka Karya Anak.
- Vaahtoranta, M., Laitinen, H., & Halonen, S. (2019). *Enhancing Language Skills Through Interactive Storytelling in Early Childhood Education*. Helsinki: Finnish Educational Publishers.
- Yuspar Uzer, M. (2020). *Metode Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini: Perspektif dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Semarang: Penerbit Widya.
- Zulkarnaen, S., & Nuraini, A. (2021). *Strategi Peningkatan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini dengan Pendekatan Interaktif*. Bandung: Alfabeta.